

Sejarah Perempuan Istana Mughal: Kiprah Nur Jahan dalam Politik dan Budaya Islam di India Abad Ke-17

Pingkan Ayu Sekarwangi¹, Muhdi²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya

Pingkanayus1103@gmail.com¹, [muhi@uinsa.ac.id](mailto:muhdi@uinsa.ac.id)²

Abstrack

This limited attention given by Islamic historiography to women's roles in the Mughal power structure reveals a significant analytical gap as historical narratives have long prioritized male figures such as Akbar, Jahangir and Shah Jahan. This article addresses that gap by examining the political and cultural agency of Nur Jahan the most influential woman during the reign of Jahangir (1605-1627 CE). And investigates how she acquired authority shaped court politics and contributed to the development of Islamic culture and spirituality in seventeenth-century India. This study employs historical research with a cultural-history approach supported by role theory to analyze how Nur Jahan negotiated identity, authority and social function within a patriarchal imperial court. The research is conducted through library-based methods using primary sources such as The Jahangirnama: Memoirs of Jahangir and contemporary court documents alongside secondary materials including scholarly, journal articles and modern studies on Mughal politics and Islamic-cultural spheres. Data analysis follows the stages of heuristics, source criticism, historical interpretation and historiography enabling a comprehensive reconstruction of the dynamics of woman's power in Islamic history. The findings reveal that Nur Jahan was far more than a symbolic royal consort she actively intervened in political decision making, administrative structures, diplomacy, artistic production and the ideological representation of Mughal sovereignty. This article argues that woman's agency in the Mughal Empire should be positioned as an integral part of Islamic historical narratives and calls for further gender sensitive approaches in Islamic historiography.

Keywords: Islamic Culture, Mughal, Nur Jahan, Palace Women, Islamic Politics

Abstrak

Minimnya perhatian historiografi Islam terhadap peran perempuan dalam struktur kekuasaan Mughal menunjukkan adanya kesenjangan analisis yang selama ini lebih menonjolkan figur laki-laki seperti Akbar, Jahangir dan Shah Jahan. Artikel ini hadir untuk menawarkan perspektif baru dengan mengkaji kiprah Nur Jahan sebagai tokoh perempuan paling berpengaruh pada masa pemerintahan Jahangir (1605-1627 M). Khususnya dalam bagaimana ia memperoleh otoritas politik dan membentuk arah budaya serta spiritualitas Islam di India abad ke-17. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah budaya serta analisis teori peran sebagai kerangka untuk memahami negosiasi identitas, posisi dan fungsi sosial Nur Jahan di lingkungan istana yang bersifat patriarkal. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka menggunakan sumber primer seperti *The Jahangirnama: Memoirs of Jahangir* dan dokumen sezaman lainnya serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah dan kajian kontemporer terkait politik dan budaya Mughal. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi historis dan

historiografi sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika kekuasaan perempuan dalam sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nur Jahan tidak hanya memainkan peran simbolik tetapi secara aktif mengintervensi kebijakan politik, struktur birokrasi, diplomasi dan produksi budaya istana. Artikel ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam Kesultanan Mughal perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari narasi sejarah Islam sekaligus membuka ruang bagi kajian yang lebih gender sensitif.

Kata Kunci: Budaya Islam, Mughal, Nur Jahan, Perempuan Istana, Politik Islam

Pendahuluan

Peradaban Islam memiliki Sejarah yang terus berubah dan berkembang di berbagai wilayah, tidak hanya di Timur Tengah tetapi juga di Asia Selatan. Di Kawasan ini, muncul peradaban besar seperti kesultanan Mughal yang menjadi salah satu Kerajaan Islam paling berpengaruh dalam Sejarah dunia. Dinasti Mughal didirikan pada tahun 1526 setelah Babur berhasil memenangkan perang melawan Dinasti Lodi dalam pertempuran Panipat (Findly, 1993). Sejak saat itu, Dinasti ini tumbuh menjadi kekuatan politik sekaligus pusat kebudayaan yang memadukan unsur Persia, Turki dan India untuk membentuk kekuasaan Islam yang luas dan beragam. Di bawah kepemimpinan sultan-sultan besar seperti Akbar, Jahangir dan Shah Jahan Kerajaan Mughal menjelma menjadi pusat ilmu pengetahuan, Seni dan peradaban Islam yang berpengaruh hingga Asia Tenggara (Waheed & Saima, 2024).

Namun dalam historiografi Dinasti Mughal, peran perempuan istana cenderung kurang mendapatkan perhatian. Ruby Lal secara eksplisit mengkritik kecenderungan penulisan sejarah Mughal yang selama ini lebih banyak berfokus pada figur penguasa laki-laki seperti Akbar, Jahangir dan Shah Jahan sebagai aktor utama politik dan pemerintahan. Sementara kontribusi

perempuan jarang dibahas secara mendalam sehingga mengabaikan peran perempuan dalam struktur kekuasaan istana. Kondisi ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh minimnya keterlibatan peran perempuan di lingkungan istana, melainkan dipengaruhi oleh kecenderungan sumber sejarah yang menitik beratkan pada kronik resmi dan narasi politik penguasa laki-laki. Ruby Lal dalam *Domesticity and Power in the Early Mughal World* menunjukkan bahwasannya kehidupan perempuan di lingkungan *Zenana* yang merupakan ruangan khusus bagi Wanita di dalam Istana, tidak sekedar bersifat privat melainkan juga menjadi arena sosial dan politik yang aktif (Ruby Lal, 2005). Tokoh-tokoh Perempuan seperti Hamida Banu Begum, Mariam uz-Zamani dan terutama Nur Jahan memiliki peran signifikan dalam dinamika kekuasaan dan kebudayaan Istana Mughal. Dengan demikian, kekuasaan Perempuan dimasa Mughal tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap kebijakan dan perkembangan peradaban Islam (Rekha Misra, 1967).

Masa pemerintahan Jahangir (1605-1627 M) menjadi periode penting dalam Sejarah politik dan budaya Islam di India. Jahangir dikenal sebagai raja yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap Seni, Sastra dan Botani. Namun, ia juga dikenal memiliki ketergantungan pada alkohol dan *opium* yang menyebabkan ketidakstabilan

dalam kepemimpinan (Findly, 1993). Dalam konteks inilah, Mihr-un-Nisa Begum atau yang dikenal dengan nama Nur Jahan muncul sebagai figur sentral yang mengubah arah politik Dinasti Mughal. Lahir di Kandahar pada tahun 1577 dari keluarga Persia, Nur Jahan memperoleh pengaruh besar setelah menikah dengan Jahangir pada tahun 1611 M. Nur Jahan juga terlibat aktif dalam urusan pemerintahan, menerbitkan perintah resmi (*Farman*) bahkan mencetak uang atas namanya yang merupakan sebuah Tindakan politik yang sangat jarang dilakukan Perempuan Muslim pada era pra-modern (Parshati Dutta, 2024).

Selain berperan dalam bidang politik Nur Jahan juga dikenal sebagai pelindung Seni, Arsitektur dan Kebudayaan Islam. Ia membangun Taman-taman Kerajaan dan *Karavanserai* di Punjab dan Kashmir, termasuk *Serai Nur* di Sarai yang kini menjadi situs Sejarah penting (Najaf Haider, 2008). Melalui karya-karya tersebut Nur Jahan tidak hanya menampilkan citra Perempuan Muslim yang berwibawa dan religius, tetapi juga memperkuat legitimasi kekuasaan dengan memanfaatkan simbol-simbol budaya dan estetika Islam. Dalam konteks sosial abad ke-17, Islam di India telah mengalami proses akulturasi dengan tradisi lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Wisnu Fachrudin dalam *Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, penyebaran Islam di India berlangsung melalui perdagangan serta jaringan Sufisme (Wisnu Fachrudin, 2023).

Perpaduan kedua jalur ini melahirkan corak Islam yang inklusif dan estetika sebagaimana tampak dalam Seni Arsitektur Mughal seperti, Masjid, Taman dan *Karavanserai* yang menonjolkan nilai spiritual sekaligus keindahan. Parshati Dutta dalam *Za Nur Jahan Begum ain Sara*

Abad: Viewing Inscription and Reading Architecture in the Caravanserai of a Mughal Empress menegaskan bahwa patronase budaya yang dilakukan Nur Jahan melalui Pembangunan *Karavanserai* dan Taman Kerajaan merupakan bentuk ekspresi spiritual sekaligus simbol kekuasaan Perempuan Muslim di ranah public (Parshati Dutta, 2024). Sementara itu, Hamna Tariq dalam *The Empress Behind the Veil* menjelaskan bahwa Nur Jahan menerapkan bentuk *Silent Sovereignty*, yaitu kekuasaan diam yang dijalankan tanpa tanpa menantang struktur patriarki namun efektif dalam memengaruhi kebijakan Kerajaan. Pandangan – pandangan tersebut menunjukkan bahwa kiprah Nur Jahan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan budaya Islam India yang kompleks (Hamna Tariq, 2025).

Berdasarkan latar historis dan kajian literatur tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Nur Jahan dalam politik dan kebudayaan Islam di India abad ke-17 khususnya pada masa pemerintahan Jahangir. Ruang lingkup artikel ini mencakup analisis atas tindakan politik, kebijakan budaya serta simbol-simbol religius yang digunakan Nur Jahan dalam membangun legitimasi kekuasaan. Kajian ini berupaya menempatkan figur Nur Jahan sebagai agen aktif dalam peradaban Islam, bukan sekedar menjadi pendamping penguasa laki-laki. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti Nur Jahan dari sisi relasinya dengan Jahangir, artikel ini menyoroti bagaimana Nur Jahan menegosiasikan identitas gender, kekuasaan dan spiritualnya untuk membentuk citra kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Islam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat mengisi *research gap* dalam studi Mughal

dengan menghadirkan prespektif baru tentang agensi Perempuan sebagai pelaku Sejarah dan pembawa nilai-nilai Islam yang berlandaskan keindahan, moralitas dan intelektualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical research*) yaitu prosedur ilmiah yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis, kritis dan objektif berdasarkan sumber-sumber sejarah yang dapat diverifikasi (Kuntowijoyo, 2003; Rahayu, 2024). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan merekonstruksi peran Nur Jahan dalam konteks politik dan kebudayaan Islam pada masa pemerintahan Kaisar Jahangir (1605-1672).

Dalam penerapannya, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah budaya (*cultural history*). Pendekatan ini menempatkan praktik sosial, nilai budaya, simbol serta relasi kekuasaan sebagai bagian penting dalam analisis sejarah sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami kiprah Nur Jahan tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai aktor budaya dalam struktur sosial-politik istana Mughal (Burke, 2008; Asmarani, 2023). Pendekatan sejarah budaya dianggap relevan karena penelitian ini membahas keterkaitan antara kekuasaan politik, kebudayaan Islam-Persia serta peran perempuan di lingkungan istana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) karena mengingat seluruh data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah terdokumentasikan secara historis (Nugroho, 2023; Rahayu, 2024). Sumber penelitian terdiri atas sumber primer dan

sekunder. Sumber primer meliputi karya sezaman seperti *The Jahangirnama: Memoirs of Jahangir dan Emperor of India*. Sementara sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal serta penelitian ilmiah modern yang membahas perempuan Mughal, politik istana dan kebudayaan Islam-Persia.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan heuristik yaitu proses penelusuran, pengumpulan dan identifikasi sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003; Suryadi, 2023). Tahapan ini diikuti dengan kritik sumber yang meliputi kritik eksternal untuk memverifikasi keaslian sumber serta kritik internal untuk menilai kredibilitas dan reliabilitas isi sumber (Hidayat, 2024). Tahapan ini bertujuan untuk meminimalkan bias interpretatif dan memastikan validitas data.

Data yang telah terseleksi kemudian dianalisis melalui interpretasi historis yakni penafsiran fakta-fakta sejarah dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik dan budaya pada masa Kekaisaran Mughal. Proses interpretasi didukung oleh teori peran (*role theory*) untuk memahami bagaimana Nur Jahan menegosiasikan identitas, posisi dan perannya dalam struktur patriarkal istana Mughal (Biddle, 1986; Pratiwi, 2024). Selain itu, digunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema dan makna yang mencolok dalam dokumen sejarah dan literatur ilmiah (Komor & Grzy, 2023; Centikaya, 2025).

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan berbagai sumber primer dan sekunder untuk menghasilkan temuan yang konsisten dan dapat diverifikasi (Wibowo, 2023; Komor & Grzy, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penelitian mencapai tingkat reliabilitas yang baik serta

memungkinkan replikasi oleh peneliti lain. Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan penelitian menjadi narasi sejarah yang sistematis, runtut dan logis sesuai dengan standar metodologi sejarah modern (Kuntowijoyo, 2003; Rahayu, 2024; Hidayat, 2024). Adapun batasan penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap sumber-sumber tertulis, sehingga interpretasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dokumen sejarah yang ada.

Pembahasan

Perempuan di Istana Mughal pada Masa Pemerintahan Jahangir

Kehidupan di Istana pada masa Kaisar Jahangir (1605–1627 M) mencerminkan tingkat kompleksitas sosial, budaya dan politik dalam sistem kerajaan Islam di India. Istana Mughal bukan hanya sekadar tempat tinggal keluarga kerajaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kekuasaan yang tidak resmi di mana para anggota Istana memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan, mendukung Seni budaya dan menentukan citra keagamaan Dinasti. Perempuan di dalam Istana khususnya para istri dan selir raja bukan hanya berperan sebagai simbol saja, tetapi juga ikut serta menjadi bagian dari jaringan kekuasaan yang memengaruhi kebijakan pemerintah. Dalam catatan-catatan Istana, perempuan memiliki ruangan untuk bergerak secara sosial dan memikul tanggung jawab moral dalam menjaga kestabilan kerajaan (Jahangir, 1999).

Pada masa pemerintahan Jahangir, peran perempuan di dalam Istana yang disebut *Zenana* mengalami perkembangan besar dibandingkan masa sebelumnya. Mereka tidak hanya menjadi simbol kemewahan dan kesetiaan, tetapi juga berperan sebagai aktor sosial dan ekonomi

yang memiliki pengaruh besar di balik layar pemerintahan. Jahangir memiliki beberapa istri dan selir yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama yang mencerminkan semangat kerajaan Mughal yang plural dan terbuka (Richards, 1998). Di antara perempuan yang paling berpengaruh dalam kehidupan Jahangir, terdapat tiga tokoh utama yang memainkan peran yang berbeda dalam dinamika Istana dan politik kerajaan yaitu:

a. Saliha Banu Begum

Saliha Banu Begum merupakan salah satu istri awal Jahangir sebelum naik tahta. Ia berasal dari keluarga bangsawan dan dikenal karena kesalehan serta ketulusannya. Meskipun tidak banyak terlibat dalam urusan politik, Saliha Banu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan internal keluarga kerajaan. Keberadaannya dianggap membawa ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan domestik Istana. Meskipun demikian, secara tidak langsung ia memiliki pengaruh untuk tetap menjadi faktor yang memperkuat kepercayaan rakyat terhadap moral dan legitimasi raja (Gladwin, 1909).

b. Jagat Gosain

Jagat Gosain atau yang juga dikenal dengan nama Jodh Bai merupakan seorang putri bangsawan Rajput dari Marwar. pernikahannya dengan Jahangir melanjutkan tradisi aliansi politik antara Mughal dan kaum Rajput yang telah dimulai oleh Akbar. Dari pernikahan ini lahirlah Shah Jahan yang merupakan calon penerus tahta Mughal (Richards,

1998). peran Jagat Gosain lebih bersifat simbolis dan kultural. Ia menjadi penghubung antara Hindu-Rajput dan Islam Mughal serta menjadi lambang keharmonisan antar agama dalam Istana. Hubungan ini menunjukkan strategi politik Mughal dalam merangkul elite lokal non-Muslim untuk menjaga stabilitas kekuasaan (Marry Galloway, 2021).

c. Nur Jahan

Nur Jahan atau yang juga dikenal dengan nama Mihr-un-Nisa Begum merupakan salah satu istri Jahangir yang menempati posisi yang paling menonjol diantara seluruh istri Jahangir. Nur Jahan lahir di Kandahar Afganistan pada tahun 1577 dari keluarga Persia yang berbudaya dan terdidik. Ayahnya yakni Mirza Ghiyas Beg merupakan tokoh penting dalam birokrasi Mughal. Sedangkan ibunya yang bernama Asmat Begum, dikenal karena kecakapan sosialnya di kalangan elit Istana (Findly, 1993). Sebelum menikah dengan Jahangir, Nur Jahan pernah menikah dengan Sher Afghan Khan yang merupakan seorang gubernur di Bengal dan menjadi janda setelah suaminya meninggal dalam pertempuran (Iftitah, 2022).

Ketika Jahangir menikahinya pada tahun 1611 M, Nur Jahan telah matang secara sosial dan emosional. Ia membawa ke dalam Istana pengalaman hidup, pengetahuan politik serta pandangan estetika khas Persia. Ketiga faktor inilah yang kemudian membuatnya unggul dibanding istri-istri yang lain. Dalam

sistem sosial Istana yang kompetitif, kemampuan seorang perempuan untuk mempertahankan posisinya tidak hanya bergantung pada kecantikan atau asal-usul. Tetapi juga kecerdasan, strategi sosial dan kemampuan dalam membangun jaringan kekuasaan (Marry Galloway, 2021). Nur Jahan memiliki ketiganya dan oleh karena itu, ia segera menjadi figur yang dominan dalam *Zenana* sekaligus dalam pemerintahan Mughal.

Pengaruh Nur Jahan tidak hanya terbatas pada urusan politik, tetapi juga menjangkau bidang ekonomi, sosial dan budaya. Ia turut mengatur sistem keuangan Istana, mengawasi perdagangan serta terlibat dalam pembangunan proyek-proyek besar seperti taman, jembatan dan rumah peristirahatan bagi para musafir. Kebijakannya dalam mengelola sumber daya kerajaan memberikan kontribusi nyata terhadap kemakmuran ekonomi Mughal. Dalam *History of Jahangir* disebutkan bahwa Nur Jahan dikenal sebagai sosok yang dermawan dan memperhatikan kesejahteraan rakyat, sering kali menginisiasi kegiatan amal dan membantu kaum miskin melalui Lembaga Filantropi yang didirikannya di sekitar Lahore dan Agra (Gladwin, 1909).

Di bidang budaya, Nur Jahan juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Seni dan Arsitektur Mughal. Ia memperkenalkan gaya berpakaian dan tata rias khas Persia yang kemudian menjadi tren di kalangan perempuan Istana. Selain itu, ia memperindah Taman-taman kerajaan dengan konsep *Charbagh*, taman berpola empat yang menggambarkan simbol surga dalam tradisi Islam. Estetika taman ini tidak hanya memperkuat citra kerajaan sebagai pusat kemakmuran dan keindahan, tetapi juga melambangkan

spiritualitas dan harmoni antara alam dengan nilai keagamaan Islam (Jahangir, 1999).

Kehidupan di *Zenana* pun mengalami perubahan besar di bawah pengaruh Nur Jahan. Ia mengubah ruang domestik menjadi tempat pembelajaran dan kegiatan sosial bagi perempuan Istana. Banyak perempuan bangsawan yang mulai terlibat dalam kegiatan literasi, menulis puisi, dan berpartisipasi dalam kegiatan amal. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana *Zenana* tidak lagi menjadi simbol keterbatasan, melainkan menjadi pusat pembentukan intelektual dan moral bagi kaum perempuan. Pengaruh Nur Jahan menjadikan perempuan Mughal memiliki identitas baru yakni berwibawa, berilmu dan berperan aktif dalam masyarakat (Gladwin, 1909).

Dengan demikian, pada masa pemerintahan Jahangir, peran perempuan di Istana Mughal mengalami perubahan mendasar. Mereka tidak lagi berada di pinggiran, tetapi menjadi bagian integral dari struktur kekuasaan dan budaya. Melalui figur Nur Jahan, tampak bahwa kekuasaan perempuan di lingkungan Istana tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga nyata dan strategis. Kecerdasan, diplomasi serta kebijaksanaan yang dimiliki Nur Jahan menjadikannya pionir dalam sejarah perempuan Islam di Asia Selatan, serta memperlihatkan bahwa kekuasaan dapat dijalankan tanpa menanggalkan nilai keagamaan dan keanggunan moral.

Dominasi Nur Jahan di Lingkungan Istana Mughal

Kekuasaan Nur Jahan di Istana Mughal tidak terjadi secara kebetulan melainkan hasil dari kombinasi antara kecerdasan, strategi politik dan patronase budaya yang telah ia kembangkan secara

konsisten. Kekuasaannya meningkat karena kemampuannya dalam memanfaatkan setiap peran yang diberikan kepadanya baik sebagai istri, putri seorang pejabat tinggi maupun tokoh spiritual yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan Istana (Findly, 1993). Latar belakang keluarga yang berasal dari Persia memberi Nur Jahan keunggulan di bidang pendidikan, nilai moral dan estetika. Budaya Persia pada masa itu dikenal sebagai simbol Peradaban Islam yang lembut, berorientasi pada Seni, Sastra dan Etika Politik. Saat memasuki Istana Mughal, Nur Jahan membawa semangat adab yang tinggi dan kebijaksanaan yang menginspirasi sehingga dapat memperkaya kebudayaan Islam di India (Muzaffar & Sanjay, 1998). Nur Jahan mahir dalam berbahasa Persia dan Arab, memiliki kemampuan Sastra serta sangat menyukai puisi klasik seperti karya Rumi dan Hafiz. Keunggulan intelektual dan spiritual inilah yang membuatnya dihormati oleh para ulama dan pejabat Istana sekaligus memberinya legitimasi moral dan kebijakan perempuan Muslim pada masa itu (Gladwin, 1909).

Selain memiliki kapasitas intelektual, Nur Jahan juga menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola kekuasaan. Setelah menjadi permaisuri Jahangir, ia tidak hanya menjadi pendamping raja tetapi juga menjadi pengambilan kebijakan yang berpengaruh. Ia membangun jaringan koneksi bersama dengan ayah, saudara dan menantunya untuk membentuk cara kerja yang efektif (Findly, 1993). Dengan jaringan ini, Nur Jahan turut dalam pemilihan pejabat, pengawasan perdagangan internasional serta arah diplomasi luar negeri. Perannya mencerminkan kecerdasan politik yang mampu menyeimbangkan kekuatan resmi

raja dan pengaruh dari dalam Istana. Nur Jahan memiliki kemampuan ekonomi dan kebijakan sosial yang luar biasa. Ia memimpin pengaturan keuangan Istana, mengelola perdagangan seperti sutra, bahan rempah dan batu berharga bahkan memperkenalkan sistem pajak baru untuk meningkatkan dana kerajaan (Rekha Misra, 1967). Dalam bidang sosial, ia aktif membantu orang miskin, janda dan ulama. Kebijakannya dan perhatiannya terhadap kemanusiaan membuatnya disegani oleh rakyat serta memperkuat citranya sebagai pemimpin yang adil dan dermawan (Subia Hashmat, 2023).

Nur Jahan memahami betul bahwa simbol dan representasi budaya bisa memperkuat kekuasaan. Ia memasukkan namanya pada mata uang koin, mengenakan pakaian khas Persia yang menjadi trend di kalangan perempuan kerajaan serta memperkenalkan gaya Taman *Charbagh* sebagai simbol kesempurnaan spiritual dalam Islam (Najaf Haider, 2008). Dengan cara ini, Nur Jahan menunjukkan dirinya sebagai tokoh yang berkarismatik dan mampu menyatukan kekuasaan dengan keindahan, otoritas dan keanggunan. Dalam konteks teori peran sosial, Nur Jahan sukses menggabungkan ketaatan terhadap norma-norma perempuan Muslim dengan inovasi dalam peran yang menegaskan kemampuannya sebagai pemimpin dalam bidang budaya dan politik. (Ruby Lal, 2005). Nur Jahan bisa memanfaatkan kelemahan politik Jahangir tanpa harus membangkannya secara terang-terangan. Dikarenakan bahwa Jahangir memiliki ketergantungan pada alkohol dan opium yang membuat kepemimpinannya tidak efektif. Dalam situasi ini, Nur Jahan mengambil alih tugas administratif dan mengambil keputusan

penting kerajaan dengan cara yang lembut namun tegas (Hamna Tariq, 2025). Ia menjadi perwakilan kebijakan Istana tanpa melupakan perannya sebagai seorang istri yang setia.

Gaya kepemimpinan Nur Jahan menunjukkan bentuk kedaulatan yang halus yaitu kekuasaan yang dijalankan dengan efektif tanpa langsung menantang struktur patriarki. Ia memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kekuatan dan kesetiaan. Dalam berbagai catatan, disebut bahwa ia tidak pernah secara terbuka menentang Jahangir, melainkan mendukungnya melalui kebijakan yang memperkuat wibawa kerajaan. Gaya kepemimpinan semacam ini menegaskan bahwa kekuasaan perempuan dalam Islam tidak selalu harus diartikan sebagai oposisi terhadap laki-laki, melainkan sebagai kolaborasi yang menciptakan stabilitas dan harmoni pemerintahan (Jahangir, 1999). Dengan demikian, Nur Jahan mendominasi di Istana Mughal bukan hanya karena kedekatannya dengan Jahangir, tetapi juga karena kemampuannya mengubah peran dalam rumah tangga menjadi alat politik dan budaya. Ia dapat menunjukkan sosok perempuan ideal menurut nilai-nilai Islam yakni setia, berilmu dan beradab namun sekaligus memperluas arti dari peran tersebut menjadi bentuk kepemimpinan yang berakar pada konteks sosial dan nuansa teologis. Pengalaman Nur Jahan membuktikan bahwa Islam tidak membatasi peran perempuan di ruang publik, justru memberi ruang bagi mereka untuk berkontribusi melalui kebijakan dan keindahan.

Kiprah Nur Jahan dalam Dunia Politik dan Budaya Islam di India Abad ke-17

Kiprah Nur Jahan dalam politik dan kebudayaan Mughal mencerminkan

perpaduan yang harmonis antara kekuasaan, agama dan estetika Islam. Sebagai permaisuri Kaisar Jahangir ia bukan sekadar simbol keanggunan dan kehormatan Istana, tetapi juga tokoh yang memainkan peranan besar dalam penentuan arah kebijakan pemerintahan serta dalam pembentukan karakter budaya kerajaan. Pengaruhnya mencerminkan integrasi antara kekuatan politik dan moralitas spiritual yang khas dalam tradisi Islam-Persia, di mana kekuasaan bukan hanya tentang otoritas melainkan juga tentang tanggung jawab terhadap keadilan dan keindahan.

a) Kiprah Politik Pemerintahan

Dalam bidang politik, Nur Jahan memegang peran penting dalam sistem pemerintahan Jahangir. Ia sering turut serta langsung dalam pengambilan keputusan pemerintahan, menghadiri rapat penting, memberi saran kepada *wazir* hingga menandatangani perintah penguasa. Ketika Jahangir sering tidak hadir dalam urusan negara karena sakit atau urusan pribadi, Nur Jahan menjadi penjaga utama kestabilan pemerintahan dan memastikan kerajaan tetap berjalan lancar (Findly, 1993).

Selain mengurus urusan dalam negeri, Nur Jahan juga terlibat dalam urusan luar negeri. Ia turut serta dalam perundingan dagang antara kerajaan Mughal dan perusahaan India Timur ketika Duta Inggris Thomas Roe datang ke India awal abad ke-17. Saat itu, ia menunjukkan kemampuan diplomatik yang luar biasa karena ia bisa melihat peluang ekonomi dari hubungan dagang

internasional sekaligus menjaga kekuasaan politik Mughal di wilayah Asia selatan. Pandangan yang tajam ini membuat Nur Jahan menjadi salah satu wanita pertama dalam sejarah Islam India yang memahami bahwa kekuatan ekonomi *global* adalah bagian dari strategi politik (Richards, 1998).

Perannya dalam politik juga terlihat dalam pengamanan wilayah perbatasan serta menangani pemberontakan di beberapa wilayah seperti Kandahar dan Deccan. Ia terkenal cerdas dalam merencanakan strategi logistik, mengumpulkan dana militer dan mengawasi ekspedisi tentara. Beberapa catatan bahkan menyebutkan bahwa ia pernah memimpin pasukan secara simbolis dari belakang barisan. Gambaran wanita dengan jiwa raja yang melekat pada dirinya menjadi simbol kepemimpinan yang kuat namun tetap menyimpan keanggunan moral sebagai seorang permaisuri Islam (Subia Hashmat, 2023).

Selain itu, Nur Jahan juga memahami pentingnya simbol dan peran dalam menunjukkan kekuasaan. Ia mengeluarkan kebijakan untuk mencetakan koin dengan namanya sendiri, sebuah tindakan yang sangat langka dilakukan oleh seorang perempuan pada masa kerajaan Islam. Koin dengan tulisan "Nur Jahan Badshah Begum" menandakan statusnya bukan hanya sebagai permaisuri, melainkan sebagai *co-sovereign* atau mitra pemerintahan Jahangir dalam arti sesungguhnya

(Jahangir, 1999). Dalam sistem politik Islam klasik, pencetakan mata uang merupakan lambang tertinggi legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu, tindakan tersebut merupakan bukti nyata bahwa Nur Jahan telah mencapai posisi politik yang hampir sejajar dengan sang kaisar.

b) Kiprah Kebudayaan Islam

Dalam bidang budaya, Nur Jahan berperan sebagai seorang pelindung Seni Islam yang mampu mengangkat keindahan estetika Persia ke dalam konteks India. Ia memimpin pembangunan beberapa Taman Raja seperti *Bagh-i Nur Afshan* dan *Bagh-i Dilkusha* yang menggabungkan keindahan dunia dengan spiritualitas agama Islam (Parshati Dutta, 2024). Gaya Taman *Charbagh* yang diperkenalkan oleh Nur Jahan mencerminkan sikap iman terhadap surga dalam Al-Qur'an dengan empat sungai yang melambangkan air, susu, madu dan minuman suci yang merupakan sebuah perumpamaan tentang kehidupan abadi dalam kepercayaan.

Selain taman, Kepedulian nya terhadap kesejahteraan masyarakat juga terlihat dari pembangunan *Karavanserai* dan Masjid sepanjang jalur perdagangan antara Punjab dan Kashmir. Fasilitas tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk berzikir dan belajar bagi para Sufi yang berkeliling. Dengan inisiatif ini, Nur Jahan menunjukkan perannya sebagai pelindung umat dan hamba tuhan dengan menunjukkan kemesraan antara

kekuatan politik dan tanggung jawab spiritual (Najaf Haider, 2008).

Kontribusinya tidak hanya terbatas pada arsitektur dan infrastruktur, tetapi juga mencakup bidang Sastra dan *Fashion*. Nur Jahan memperkenalkan gaya pakaian baru yang memadukan kemewahan dan kesopanan menggunakan bahan kain muslin halus serta hiasan bordir emas (*zardozi*) yang kemudian menjadi trend di kalangan perempuan Mughal. Busana ini bukan hanya mode, tetapi juga simbol identitas Islam-Persia yang menonjolkan kesucian dan keindahan (Jahangir, 1999). Selain itu, Nur Jahan dikenal sebagai pelindung para Seniman, Kaligrafer dan Penyair. Ia sering mengundang mereka ke Istana dan memberikan dukungan finansial agar karya mereka dapat berkembang. Dukungan terhadap Seni dan Sastra ini menunjukkan bahwa ia memahami kekuatan budaya sebagai instrumen dakwah sekaligus sarana untuk memperkuat legitimasi moral dan politik Kerajaan Mughal.

Nur Jahan tidak hanya memperindah kerajaan dengan bangunan megah, tetapi juga memperkaya jiwa masyarakat dengan nilai spiritual dan estetika Islam. Ia menjadikan Seni dan arsitektur sebagai bentuk ibadah dan refleksi keimanan, di mana keindahan dipandang sebagai perwujudan dari keesaan Tuhan. Perpaduan antara kekuasaan dan spiritualitas yang ia tampilkan

menunjukkan bahwa pemerintahan dapat dijalankan dengan menekankan aspek kemanusiaan, bukan hanya militerisme dan kekuatan fisik. Dengan demikian, kiprah politik dan budaya Nur Jahan memberikan gambaran bahwa perempuan dalam sejarah Islam tidak selalu ditempatkan di ranah domestik semata. Melalui kecerdasannya, ia mampu mengubah peran perempuan dari sekadar simbol ke dalam kekuatan aktif dalam pemerintahan dan kebudayaan. Kepemimpinan Nur Jahan menjadi representasi ideal tentang bagaimana Islam memberi ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam tatanan sosial dan politik tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Ia menegaskan bahwa kekuasaan yang dijalankan dengan etika dan keindahan dapat melahirkan Peradaban yang seimbang antara dunia dan spiritualitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Nur Jahan merupakan aktor perempuan yang memiliki peran signifikan dalam politik dan kebudayaan Islam di Kesultanan Mughal pada masa pemerintahan Jahangir (1605 - 1627 M). Temuan utama menunjukkan bahwa kekuasaan Nur Jahan tidak bersifat simbolik melainkan diwujudkan melalui keterlibatannya dalam pengambilan Keputusan politik, administrasi pemerintahan, diplomasi serta patronase budaya dan spiritualitas Islam. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan istana

memiliki agensi nyata dalam struktur kekuasaan Mughal yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam historiografi Islam.

Secara teoritis penggunaan teori peran relevan untuk menjelaskan bagaimana Nur Jahan menegosiasikan identitas, posisi dan fungsinya sebagai perempuan dalam sistem patriarkal istana tanpa menentang otoritas laki-laki secara terbuka. Teori ini membantu memahami bahwa peran sosial perempuan tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial, politik dan budaya yang melingkupinya.

Dari sisi metodologi, penerapan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah budaya terbukti efektif dalam mengungkap dimensi kekuasaan yang bersifat simbolik, kultural dan ideologis di balik praktik politik formal. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap relasi antara kekuasaan, budaya dan agama khususnya dalam konteks peradaban Islam pra-modern.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap sumber-sumber tertulis terutama kronik istana dan literatur sezaman yang cenderung merepresentasikan sudut pandang kaum laki-laki. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan peran perempuan dalam Dinasti Mughal dengan Kerajaan Islam lainnya serta memanfaatkan pendekatan interdisipliner seperti sejarah gender atau antropologi sejarah. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kontribusi Perempuan dalam Sejarah Islam secara inklusif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

E-BOOK

- Biddle, B. J., "Recent Developments in Role Theory", (Annual Review of Sociology, 1986).
- Ellison Banks Findly, "Nur Jahan: Empress of Mughal India", (Oxford University Press, 1993).
- Francis Gladwin, "The History of Jahangir", translate by Henry Beveridge (London: Royal Asiatic Society, 1909).
- Jahangir, "The Jahangirnama Memoirs of Jahangi, Emperor of India", terjemahan by Wheeler M Thackston, (New York: Oxford University Press, 1999).
- John F. Richards, "The Mughal Empire (The New Cambridge History of India)", (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).
- Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Muzaffar Alam & Sanjay Subrahmanyam, "The Mughal State, 1526-1750", (Oxford University Press, 1998).
- Najaf Haider, "Coins in the Name of Nur Jahan: Power, Gender and Sovereignty", (Indian Economic and Social History Review, 2008).
- Parshati Dutta, "Revisiting Nur Jahan's Architectural Patronage", (South Asian Studies, 2024)
- Rekha Misra, "Women in Mughal India (1526-1748 A.D.)", (New Delhi: Munshiram Manoharlal, 1967).
- Ruby Lal, "Domesticity and Power in the Early Mughal World", (Cambridge University Press, 2005).

THESIS OR DISSERTATION

- Iftitah, "Kiprah Nur Jahan Dalam Perkembangan Dinasti Mughal Di India 1577-1645 M", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2022).

JOURNAL ARTICLE

- Asmarani, Laili, "Pendekatan Sejarah Budaya dalam Penelitian Islam Nusantara", (Jurnal Kebudayaan Islam, 2023).
- Cetinkaya, Murat, "A Methodological Approach to Content Analysis of Qualitative Data in Science Education", (Pedagogical Perspective, 2025)
- Hamna Tariq, "THE EMPRESS BEHIND THE VEIL: NUR JAHAN'S SILENT SOVEREIGNTY AND CULTURAL RENAISSANCE (1611-1627)", (Journal of Applied Linguistics And Tesol, 2025).
- Hidayat, M. Ridwan, "Dari Tradisional ke Postmodern: Perkembangan Historiografi Indonesia", (SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2024).
- Komor, Marcin & Karolina Grzyb, "Qualitative Content Analysis - A Research Method in Social Science", (Przegląd Badan Edukacyjnych, 1013).
- Nugroho, Bagus, "Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis", (Jamantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 2023)
- Pratiwi, Hana, "Role Theory dalam Kajian Sosial dan Budaya", (Jurnal Sosial Reflektif, 2024)
- Rahayu, Putri, "Metodologi dan Historiografi Indonesia: Tantangan Indonesiasentrisme dalam Era global", (Jurnal Sejarah Indonesia, 2024)

Subia Hashmat, "*Cultural Contribution of Nur Jahan*", (GISRRJ Journal of Multidisciplinary Studies, 2023).

Suryadi, Dwi, "*Heuristik dan Kritik Sumber dalam Penelitian Sejarah*", (Jurnal Penelitian Humaniora, 2023)

Waheed U. & Saima s., "*The Ascendancy of Women in Mughal Royalty*", (Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies, 2024).

Wibowo, Satrio, "*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif: Konsep, Implementasi dan Tantangan*", (Jurnal Penelitian Sosial, 2023)

Wisnu Fachrudin, "*Islam dan Akulturasi Budaya di India*", (Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 2023)

NEWS OR MAGAZINE ARTICLE

Mary Galloway, "*Women at the Mughal Court: Perception & Reality*," exhibition catalogue (London: Francesca Galloway Gallery, 2021).